

**PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (AUTIS) DI SLB-AB BUKESRA ULEE KARENG,  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**SINTA DISMA VERA  
NIM. 160201016**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1442 H/ 2021 M**

**PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (AUTIS) DI SLB-AB BUKESRA ULEE KARENG  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**SINTA DISMA VERA**

**NIM. 160201016**

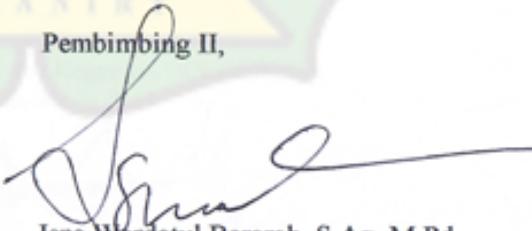
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag  
NIP. 196101171991031001

  
Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197109102007012025

**PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(AUTIS) DI SLB-AB BUKESRA ULEE KARENG BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/ Tanggal : Rabu, 27 Januari 2021  
14 Jumadil Akhir 1442

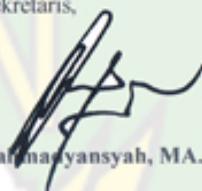
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



**Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag.**  
NIP. 196101171991031001

Sekretaris,



**Rafnanasyansyah, MA.**

Penguji I,



**Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197109102007012025

Penguji II,



**Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag.**  
NIP. 198401022009121003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Bandarussalam, Banda Aceh



**Dr. Muslim Razak, S.H., M.Ag.**  
NIP. 195603091989031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Disma Vera  
NIM : 160201016  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 20 Januari 2021

Yang menyatakan,

  
Sinta Disma Vera

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah Subhanawata'ala, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran serta proses yang cukup panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan yang amat nyata di atas permukaan bumi ini.

Dengan izin, rahmat serta kasih sayang Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul pembelajaran shalat pada siswa berkebutuhan khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yaitu kepada:

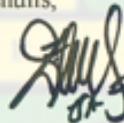
1. Orang tua tercinta, Ayahanda serta Ibunda yang selalu berdo'a dan berjuang selama ini untuk kesuksesan penulis.
2. Bapak Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag selaku penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing I dan Ibu Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia untuk membimbing penulis.
3. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

4. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Prodi PAI yang telah memberi motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen prodi PAI yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta para staf yang telah membantu segala keperluan administrasi.
6. Kepala Sekolah SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis berharap kritikan dan saran yang dapat membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Aamiin Ya Rabbal 'aalamiin.

Banda Aceh, 20 Januari 2021

Penulis,

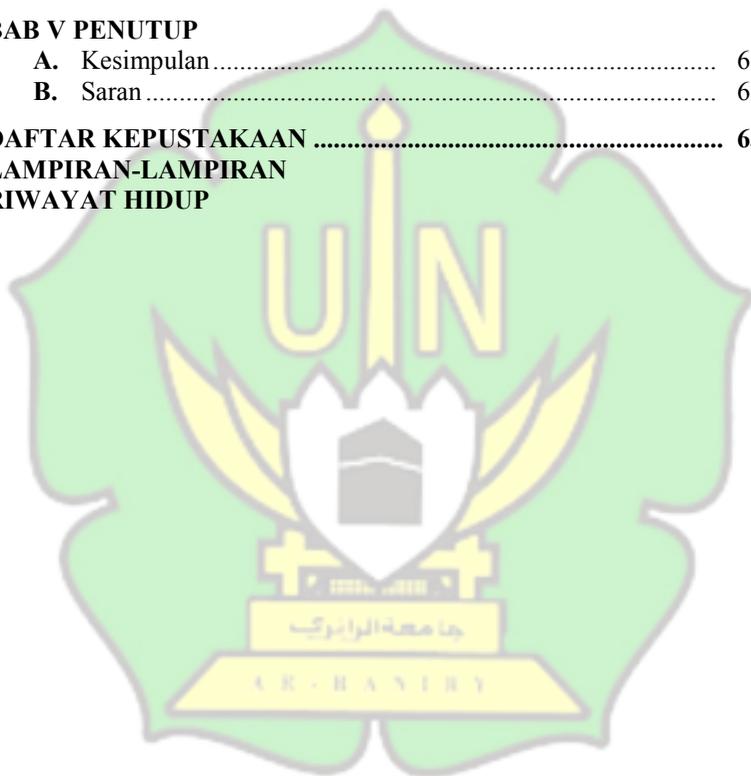


Sinta Disma Vera

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUK JUDUL</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Definiisi Operasional.....	5
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan .....	6
F. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS TENTANG AUTIS</b>	
A. Pengertian Autis .....	10
B. Sejarah singkat Perkembangan Autis .....	13
C. Penyebab Terjadinya Autis.....	15
D. Pandangan Islam Mengenai Autis .....	24
E. Pembelajaran Shalat Pada Autis .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Sumber Data Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Subjek Penelitian.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	43

	<b>Halaman</b>
B. Kaitan pembelajaran shalat dengan aspek kognitif dan psikomotorik siswa autis di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh.....	51
C. Kendala serta solusi yang dihadapi ketika proses pembelajaran shalat di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh.....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel No:</b>	
4.1 Nama-nama Guru SLB-AB Bukesra.....	46
4.2 Jumlah Siswa-siswi SDLB Bukesra.....	47
4.3 Jumlah Siswa-siswi SMPLB Bukesra.....	49
4.4 Jumlah Siswa-siswi SMALB Bukesra.....	50
4.5 Sarana dan Prasana SLB-AB Bukesra.....	51



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar No:</b>	
2.1 Gambar Ilustrasi Keterkaitan Tiga Gangguan Pada Anak Autis.....	21



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi  
Lampiran 2 : Surat Mohon Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari  
SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh  
Lampiran 4 : Daftar Pedoman Wawancara  
Lampiran 5 : Foto Kegiatan Penelitian  
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Nama : Sinta Disma Vera  
NIM : 160201016  
Fakultas/jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh  
Tebal Skripsi : 65 Halaman  
Pembimbing I : Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag  
Pembimbing II : Isna Wardatul Bararah, S.Ag, M.Pd  
Kata Kunci : Pembelajaran, Shalat, Autis

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua, amanah tersebut dapat berwujud anak yang normal dan ada yang memiliki kebutuhan khusus, anak-anak normal maupun ABK sama-sama memiliki kewajiban. Salah satu kewajiban orangtua adalah mengajarkan praktek shalat, karena shalat merupakan salah satu kewajiban umat muslim. Lantas bagaimana proses pembelajaran shalat pada siswa Autis dikaitkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik di SLB-AB Bukesra Dan apa saja kendala serta solusi yang dihadapi ketika proses pembelajaran shalat tersebut. Dalam menyelesaikan permasalahan ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran shalat ini akan membantu anak-anak autis dalam mengembangkan pengetahuan (*knowledge*) yang mencakup ingatan, pemahaman yang memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, kemudian kemampuan penerapan shalat ini dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan aspek kognitif. Gerakan shalat akan melatih psikomotorik anak, meskipun hasil gerakannya kurang begitu memuaskan dalam artian tidak sempurna gerakan shalatnya. Selanjutnya Adapun kendala yang terdapat ketika proses pembelajaran shalat pada anak autis di SLB-AB Bukesra yaitu menyangkut kurang berfungsinya indra pendengaran siswa, sehingga saat pembelajaran harus banyak pengulangan kata atau kalimat, kurangnya kemampuan ingatan siswa, perkembangan bahasa siswa, kemudian kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Jadi solusi yang kami lakukan terhadap kendala tersebut dengan melakukan asesmen awal pada siswa autis yang baru masuk sekolah, guna untuk membentuk kelompok belajar sesuai dengan kebutuhan khusus yang dialami.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dari Allah Swt yang dititipkan kepada orangtua. Amanah tersebut dapat berwujud anak yang normal dan ada juga anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus (cacat) sama-sama memiliki kewajiban-kewajiban. Setiap anak membutuhkan pendidikan, dengan pendidikan itulah yang membuat anak menjadi seorang yang terampil. Dalam meningkatkan kemampuan dibidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, segala upaya dan kebijakan dilakukan yang bertujuan untuk membantu peserta didik khususnya anak autis agar mampu mengembangkan sikap.

Orangtua sebagai pendidik pertama dalam pendidikan dituntut untuk mengikuti ajaran dan perintah Allah SWT dalam mengajarkan anak-anaknya menyangkut dalam shalat yang tak terpisahkan dari kewajiban Islam. Anak autis memiliki gangguan dalam aspek komunikasi, perilaku dan bahasa, mengakibatkan kesulitan bagi anak dalam menerima pembelajaran shalat yang diberikan oleh guru di sekolah. Salah satu upaya yang meningkatkan pengetahuan gerakan shalat pada anak autis diperlukan strategi dan kreativitas tinggi. Bantuan dan bimbingan itulah yang disebut sebagai pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman ayat 17:

يَبْنَئِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

Artinya: *Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*(Q.S. Luqman: 17)

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut tentang mendirikan shalat, maka tanamkanlah pendidikan agama dari sejak kecil, karena dalam agama Islam sudah diatur atau sudah ada alurnya sendiri kapan pembelajaran dimulai, terlebih pembelajaran shalat yang menjadi tiangnya agama. Pembinaan shalat sangat penting bagi anak, karena shalat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan shalat yang benar terhadap anak sangat berpengaruh bagi anak hingga dewasa.

Jika hal ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan shalat.<sup>1</sup> Oleh sebab itu materi gerakan shalat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak autis.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam. Shalat adalah suatu ibadah yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Gerakan shalat merupakan bagian dan rukun shalat, gerakan shalat meliputi berdiri tegak, takbiratul ihram,

---

<sup>1</sup> Mujiburrahman, *Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam*, (Jurnal Mudarrisuna), 2016, Diakses 29 Juni 2020.

bersedekap, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud awal, duduk tasyahud akhir, sampai dengan salam.<sup>2</sup>

Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kekhususan dan harus ditangani sesuai dengan kekhususannya. Pada pasal 32 UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketentuan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Terkait dengan pendidikan dan pengajaran SLB-AB Bukesra sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus, sekolah ini telah melakukan proses pembelajaran secara maksimal khususnya menyangkut dengan tatacara shalat bagi anak autis. SLB-AB Bukesra memberikan jam tambahan untuk pembelajaran shalat khusus dihari kamis dan jumat, pembelajaran shalat yang diberikan berpedoman pada kurikulum dan jenjang pendidikan siswa-siswi di sekolah tersebut. Namun dalam kenyataannya anak-anak belum bisa memahami dan menyerap apa yang menjadi materi-materi tentang shalat, terlebih lagi pada praktek shalat itu sendiri.

---

<sup>2</sup> Aris Wahyudi, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Terhadap Kemampuan Gerakan Shalat Anak Autis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Gerakan shalat di SDLB BHAKTI WIYATA SURABAYA*, (Jurnal Anzdoc), 2014, Diakses 27 Juni 2020.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran shalat dikaitkan dengan anak autis. Dan adapun judul penelitian ini adalah **“Pembelajaran Shalat pada Siswa Berkebutuhan Khusus (AUTIS) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kaitan pembelajaran shalat dengan aspek kognitif dan psikomotorik siswa autis di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh?
2. Apa saja kendala serta solusi yang dihadapi ketika proses pembelajaran shalat di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh ?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran shalat pada anak autis di SLB AB Bukesra.”

Diharapkan Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Secara akademis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran shalat untuk anak autis.

2. Secara praktis:
  - a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran shalat untuk anak autis.
  - b. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan mengenai pembelajaran shalat untuk anak autis.
  - c. Bagi Kepala Sekolah Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian dalam membuat kebijakan untuk mengarahkan guru dalam menciptakan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada pembelajaran shalat untuk siswa autis.
  - d. Bagi Guru Kelas Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan guru mengenai pembelajaran shalat yang efektif untuk siswa autis.
  - e. Bagi Siswa Mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dalam pembelajaran shalat.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>3</sup> Menurut penulis pembelajaran merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu.
2. Shalat menurut KBBI adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT. Wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai

---

<sup>3</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.

dengan takbir dan diakhiri dengan salam atau dengan kata lain doa kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Menurut penulisan shalat adalah doa serta kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat islam.

3. Autisme menurut KBBI adalah gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.<sup>5</sup> Menurut penulis anak autis adalah anak yang memiliki gangguan pada susunan saraf pusat sehingga mengakibatkan sulit dalam menguasai fungsi bahasa serta sosial.

#### **E. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian tersebut antara lain:

1. Nur Pujiastuti dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autisme di SLB-C YPALB Karanganyar Tahun 2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB-C YPALB Karanganyar materinya masih sangat sederhana. SLB-C YPALB telah menggunakan kurikulum 2013. Namun dalam kenyataannya, guru dalam melaksanakan pembelajaran

---

<sup>4</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 983

<sup>5</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 77

pendidikan agama Islam tidak sesuai dengan kurikulum yang ada dikarenakan guru lebih menyesuaikan dengan keadaan ataupun kondisi dari peserta didik.

2. Heny Emawati dalam penelitiannya yang berjudul “Aktivitas Belajar Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB ABCD Yayasan Suka Dharma (YSD) Polokarto Sukoharjo Tahun 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: aktivitas yang dilakukan anak tunagrahita dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dengan materi shalat adalah mendengarkan penjelasan dari guru, memperhatikan ketika guru memberi penjelasan, bersedia menulis atau mencatat meskipun dengan tulisan yang tidak begitu jelas, membaca walaupun tidak begitu lancar, mengingat meskipun dengan ingatan yang tidak begitu sempurna, dan mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan oleh guru. Kesulitan yang dihadapi guru ketika mengajarkan materi shalat adalah penguasaan kelas, guru tidak mempunyai latar belakang PLB menjadi salah satu faktor penyebabnya.
3. Laili Maghfiroh dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Pada Anak Tunarungu di SMALB-B YPSLB Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat pada anak tunarungu terdapat beberapa tahap antara lain yaitu: (a) tahap persiapan: guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru menyiapkan media gambar (b) tahap pelaksanaan: guru menuliskan bacaan shalat dengan tulisan arab latinnya di papan

tulis, guru mengulang-ulang dalam melafadzkan bacaan shalat, guru menggunakan ejaan jari atau bahasa isyarat di awal huruf bacaan shalat (c) tahap evaluasi: anak tunarungu diminta untuk menghafalkan dan mempraktikkan bacaan shalat yang telah diajarkan (d) tahap akhir: guru memberikan nasehat dan motivasi untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak untuk melaksanakan shalat.

4. Dini Fidyanti Devi dalam penelitiannya yang berjudul “Terapi Perilaku untuk Melatih Kemandirian Berjalan Anak Autis di SLB Idayu 2 Pakis Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pre-test dan post-test yang dilakukan setelah penghentian kegiatan terapi yang dilakukan oleh terapis, guru kelas dan ibu subjek, dimana dengan metode perilaku ini didapatkan hasil positif bahwa penggunaan classical conditioning dapat melatih kemandirian berjalan subjek saat tidak bersama ibunya.
5. Ayu Tri Oktaviani dalam penelitiannya yang berjudul “Kemandirian Anak Autis di Yayasan Cakra Autis Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian orang tua dalam menanamkan kemandirian anak autis dapat dilihat dari caranya memberikan pendidikan yang sesuai dan terapi yang dijadwalkan untuk anak autis.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan; halaman sampul judul, lembar pengesahan sidang,

lembar pernyataan keaslian, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Pada bab I atau pendahuluan berisi sub bab; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan.

Pada bab II atau landasan teoritis memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tema skripsi.

Pada bab III atau metode penelitian memuat secara rinci mengenai jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data beserta teknik analisis data.

Pada bab IV atau hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan pelaksanaan shalat pada anak autisme serta kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengajarkan materi shalat di SLB-AB Bukesra, kemudian juga mencakup letak geografis, sejarah singkat, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana serta fokus penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Pada bab V ini berisi kesimpulan dan juga saran, kemudian bagian akhir berisi daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran serta riwayat hidup.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Autis**

Secara etimologis kata autisme berasal dari kata auto dan isme. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran atau paham, dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.<sup>1</sup> Anak autisme seakan hidup dalam dunia mereka sendiri dan gagal dalam mengembangkan sifat empati serta simpati terhadap orang lain. Istilah autisme sering kali didengar dalam dunia anak, pendidikan dan juga kedokteran. Autisme tidak hanya sebatas fenomena kecil yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Lebih dari itu, kini autisme semakin banyak di Indonesia, khususnya anak-anak. Hal tersebut didukung dengan semakin bertambahnya angka prevalensi penderita gangguan autisme di Indonesia dari tahun ke tahun. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif dimana ada salah satu sistem saraf dalam otak yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>2</sup> Yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Anak yang autisme akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap. Autisme merupakan suatu kelainan fungsi otak yang parah

---

<sup>1</sup>Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisma*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 13.

<sup>2</sup>Afin Murtie, S.Psi, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Javalitera, 2017), hlm. 50.

yang ditandai dengan kemunduran interaksi sosial, kelemahan dalam berkomunikasi dan berimajinasi, dan memiliki lingkup aktivitas dan keterkaitan yang sangat terbatas.<sup>3</sup> Kelainan tersebut biasanya muncul pada tiga tahun pertama dan akan terus berlangsung hingga rentang waktu yang bervariasi. Autis dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu: pertama, penyandang autis yang tidak mengalami keterlambatan bicara (asperger syndrome). Kedua, bentuk autis yang mengalami keterlambatan bicara (autism spectrum disorder). Banyak sekali defenisi yang beredar tentang autis, akan tetapi secara garis besar, autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup di dunianya sendiri, atau bisa dikatakan juga tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki kepercayaan diri.

Orangtua wajib memonitoring anak dalam hal perkembangan yang terjadi pada pertumbuhannya. Apalagi gejala autis pada sebagian anak sudah ada sejak lahir, gejala autis sudah dapat terlihat sebelum anak genap berumur setahun. Salah satu tanda yang paling menonjol adalah tidak adanya atau sangat kurangnya kontak mata. Anak secara aktif menghindari kontak mata bahkan dengan ibunya sekalipun, namun ia akan sangat senang dan tertawa terkekeh-kekeh saat melihat mainan berputar yang tergantung diatas tempat tidurnya.

---

<sup>3</sup> Diane E. Papalia, et.al., *Human Development*, Terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan, Edisi Kesembilan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 25.

Autis berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi keadaannya.<sup>4</sup>Gangguan autis sudah terlihat sebelum anak memasuki usia tiga tahun. Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensoris bahkan pada aspek motoriknya.<sup>5</sup>Anak autis sulit dalam berinteraksi dengan orang sekitar, memahami ucapan yang kita lontarkan, hingga emosi yang sulit untuk dikontrol. Ada beberapa alasan mengapa orangtua perlu untuk memonitoring tumbuh kembang anaknya:

1. Orangtua menjadi tahu bagaimana perkembangan anak, apakah perkembangan anak tersebut normal sesuai dengan tingkat usia yang sedang dijalani atau tidak. Dengan begitu orangtua dapat mendeteksi anak sejak dini, apabila ada sesuatu yang berjalan tidak sesuai dengan perkembangan umum secara normal.
2. Orangtua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam pengasuhan harus mempunyai alat ukur dalam merawat atau mengasuh anak-anaknya karena tumbuh kembang berjalan menurut norma-norma tertentu.

---

<sup>4</sup>Joko Yuwono, *Memahami Anak Autis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 26.

<sup>5</sup>Joko Yuwono, *Memahami Anak Autis...*, hlm. 26.

3. Mempelajari tumbuh kembang memberikan guide line untuk menilai rata-rata atau perubahan fisik, intelektual, sosial dan emosional yang normal dari seorang anak.
4. Mengetahui adanya fase kritis yang menjadi ciri dalam tiap tahap perkembangan. Yang pada dasarnya anak-anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri masing-masing fase.
5. Orangtua mampu bersikap tenang dan tepat menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap tertentu perkembangannya.<sup>6</sup>

Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks. Oleh karena itu orangtua memiliki peran penting untuk memonitoring anaknya. Gangguan pada anak autisme mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial serta perilaku. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti. Dengan kata lain anak autisme tidak dapat berinteraksi dengan baik dikarenakan ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Ketidakmampuan ini menyebabkan anak kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain atau dunia luar dan mempengaruhi proses pembelajarannya.

### **B. Sejarah Singkat Perkembangan Autisme**

Pada tahun 1943, Leo Kanner, seorang ilmuwan asal Vienna melaporkan kasus sebelas anak yang diobservasi di Unit Psikiatri Anak Universitas Johns Hopkins.

---

<sup>6</sup>Anjali Sastry, Blaise Aguirre, *Parenting Anak dengan Autisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 31-32.

Ada delapan karakteristik utama dari anak-anak tersebut yang membedakannya dengan anak-anak lain. Kemudian Kanner berkesimpulan bahwa anak-anak ini dapat dipisahkan dari anak-anak penderita schizophrenia (gangguan jiwa berat) dalam tiga hal, yaitu: anak-anak schizophrenia (gangguan jiwa) menarik diri dari dunia, sedangkan anak-anak yang diobservasinya bahkan tidak pernah menunjukkan hubungan sosial dengan dunia, anak-anak yang diobservasinya menunjukkan pola-pola bahasa yang unik, anak-anak yang ia observasi tidak memperlihatkan makin memburuknya cara berfungsi seperti yang diperlihatkan anak schizophrenia (gangguan jiwa).

Pada tahun 1944, seorang ilmuwan lain yang juga berasal dari Vienna, Hans Asperger, melaporkan empat kasus anak hasil observasinya di summer camp yang lebih memilih bermain sendiri daripada berinteraksi dengan anak-anak lain.<sup>7</sup> Ciri-ciri anak-anak ini serupa dengan anak-anak yang normal, meskipun mereka menyalurkan kecerdasannya dengan minat obsesif pada area-area tertentu yang lebih sempit, dan bahasa mereka normal. Kedua ilmuwan tersebut sama-sama menggunakan istilah autistik dalam menyebut kondisi anak-anak yang mereka observasi.

Julukan autis sendiri muncul pada awal abad dua puluh. Anak autis lebih mengacu pada dirinya sendiri daripada berinteraksi atau bahkan menajalin hubungan dengan oranglain. Istilah autistik dan autisme sendiri berasal dari kata autos dalam bahasa Yunani yang berarti

---

<sup>7</sup> Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016) hlm. 27.

self atau sendiri. Empat puluh tahun setelah Asperger mempublikasikan laporannya, kemudian ada ilmuwan bernama Lorna Wing pada tahun 1981 yang mempublikasikan sebuah paper yang bagus untuk menunjukkan ketertarikannya pada hasil observasi Asperger, dan mengusulkan istilah Asperger's Syndrome untuk menyebut kondisi tersebut. Sejak saat itulah orang-orang mulai tertarik pada kondisi anak-anak semacam itu. Selain itu, laporan Lorna Wing inilah yang merupakan katalis sehingga dikenalnya sindrom Asperger ini.

Di Indonesia belum pernah ada survei resmi sehingga tidak ada data jumlah pasti angka dan pertumbuhan autisme di Indonesia.<sup>8</sup>Namun pada 2013 lalu, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autisme di Indonesia sekitar 112 ribu dengan rentang 5-19 tahun. Angka ini keluar berdasarkan hitungan prevalensi autisme sebesar 1,68 per 1000 anak dibawah usia 15 tahun. Dengan jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia berjumlah sekitar 66 juta menurut Badan Pusat Statistik pada 2010, didapatkan angka 112 ribu tersebut.<sup>9</sup>Prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat.

### **C. Penyebab Anak Autisme**

Autisme dapat terjadi pada anak siapa saja, tidak ada perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan etnis. Anak merupakan karunia terbesar yang patut dijaga serta dicintai dengan penuh kasih serta

---

<sup>8</sup>Endro Priherdityo, "CNN Indonesia: Indonesia Masih Gelap Tentang Autisme" (<https://m.cnnindonesia.com/gaya-hisup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme>, diakses pada tanggal 10 Januari pukul 20.17).

<sup>9</sup>Endro Priherdityo, "CNN Indonesia: Indonesia Masih Gelap Tentang Autisme" (<https://m.cnnindonesia.com/gaya-hisup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme>, diakses pada tanggal 10 Januari pukul 20.17).

sayang. Saat kita patuh terhadap perintah-Nya serta mampu menghadapi ujian dari-Nya maka surgalah balasannya. Kelainan yang dialami anak autis disebabkan oleh adanya kelainan atau gangguan dalam sistem syarafnya. Tanda-tanda autis pada umumnya:

1. Kelainan penginderaan sensitif terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa (lidah) dari mulai ringan sampai berat.
2. Tidak bisa memusatkan perhatian pada objek, karena itu anak autis sentiasa tidak acuh
3. Sangat terlambat berbicara
4. Sering tertawa sendiri tanpa sebab yang bisa dipahami oleh orang lain.
5. Timbulnya gerakan-gerakan aneh yang tidak wajar dilakukan, baik karena respond terhadap rangsangan atau tanpa rangsangan.
6. Mengamuk diluar sebab yang wajar, hiperaktif, raut muka tanpa ekspresi senang maupun susah, kecewa dan sebagainya.<sup>10</sup>

Autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penyebab anak dapat mengalami gangguan autis adalah faktor keturunan atau genetika, infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigen, serta akibat polusi udara, air dan makanan.<sup>11</sup>Dari faktor tersebut sudah

---

<sup>10</sup> Faisal Yatim, *Autis Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), hlm. 10

<sup>11</sup> Y. Handoyo, *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengejar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2003), hlm. 3.

jelas bahwa salah satu penyebab autis juga dapat disebabkan oleh faktor keturunan atau genetika, infeksi virus serta jamur bahkan dari udara serta makanan juga dapat menyebabkan gangguan autis.

Berikut beberapa faktor penyebab anak mengalami autis yang disebabkan disebabkan oleh :

1. Faktor genetik atau keturunan
2. Prenatal atau waktu hamil :
  - a. Jika terjadi infeksi virus TORCH (toksoplasma, Rubella, cytomegalovirus, dan herpes)
  - b. Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak
  - c. Polusi logam berat seperti tambal gigi waktu hamil dan makanan yang terkontaminasi
3. Neonatal (prosesi ibu melahirkan) :
  - a. Kekurangan oksigen waktu proses persalinan
  - b. Lahir premature
  - c. Lahir dengan berat bayi rendah
  - d. Pendarahan pada otak bayi
4. Pascanatal (masa bayi sudah dilahirkan) :
  - a. Jatuh atau sering terbentur pada kepala atau tulang belakang
  - b. Kontaminasi logam berat atau polusi lainnya
  - c. Trauma di kepala, kecelakaan yang mengakibatkan terlukanya pembuluh darah

#### d. Kekurangan oksigen<sup>12</sup>

Anak autis dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor genetik atau keturunan, faktor prenatal yang dialami saat ibu hamil, bisa jadi ibu terinfeksi virus TORCH (Toxoplasmosis, Rubella Cytomegalovirus, Herpes Simpleks), mengonsumsi makanan yang mengandung zat kimia yang mengganggu pertumbuhan sel otak, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan hebat dan faktor genetik. Kemudian faktor neonatal yaitu saat prosesi ibu melahirkan anaknya mengalami permasalahan atau faktor pascanatal dan lebih mengarah pada lingkungan anak.

Ditemukan kemampuan kognitif dari anak autis 75-80% mengalami retradasi mental, dengan derajat retradasinya rata-rata sedang. Namun menarik untuk diketahui bahwa beberapa anak penyandang autis menunjukkan kemampuan memecahkan masalah yang sangat luar biasa, seperti mempunyai daya ingat yang sangat baik seperti mampu mengingat dan menghafal reklame di televisi dengan sangat baik.<sup>13</sup> Ada beberapa dari anak autis yang memiliki kemampuan yang luar biasa dibanding anak yang normal pada umumnya. Namun adapun pendapat dari ahli lain, yang menyatakan bahwa:

“Pemeriksaan intelegensi pada anak autis memang penting, tetapi melakukan tes intelegensi pada anak autis tidak mudah, karena anak autis sulit diajak berkomunikasi, apalagi diminta menjawab berbagai soal yang ada pada tes intelegensi, sehingga

---

<sup>12</sup> Pamuji, *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 9.

<sup>13</sup>Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisma*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 31.

hasil pengamatan diperkirakan kondisi intelegensi anak autis bervariasi<sup>14</sup>

Tidak mudah untuk melakukan pemeriksaan intelegensi terhadap autis dikarenakan anak autis sulit dalam komunikasi. Kemampuan visual spatial merupakan kemampuan yang menonjol pada anak autis.<sup>15</sup> Kemampuan ini diasosiasikan antara IQ non verbal lebih tinggi dibandingkan IQ verbalnya, meskipun sebagian 18 pola-polanya ditandai dengan IQ yang rendah. Selain daripada itu adapun pendapat dari ahli lain menyatakan bahwa<sup>19</sup> anak autis yang berusia 4-9 tahun memiliki IQ non verbal diatas 70. Pada usia 21-27 tahun anak-anak autis rata-rata memiliki IQ 83 dibandingkan rata-rata 94 ketika mereka masih anak-anak. Sedangkan IQ verbalnya rata-rata 82 pada masa awal anak-anak yakni rata-rata 67.<sup>16</sup> Dari paparan-paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kemampuan non verbal dan kemampuan verbal anak autis itu berbeda. Hal tersebut yang mendasari bahwa pembelajaran yang diberikan pada anak autis harus memperhatikan perihal tersebut.

Sebenarnya dalam pertumbuhan segi fisik anak autis seperti halnya anak normal, artinya tidak memiliki kecacatan, namun anak autis memiliki gangguan dalam psikomotornya yang dipengaruhi oleh karakteristik perilaku atau pola bermainnya. Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi

---

<sup>14</sup>Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hlm. 73.

<sup>15</sup>Joko Yuwono, *Memahami Anak Autis...*, hlm. 37.

<sup>16</sup>Joko Yuwono, *Memahami Anak Autis...*, hlm. 37.

sensori bahkan pada aspek motorik atau psikomotornya.<sup>17</sup> Namun Jika dilihat sekali lagi secara fisik anak autisme tidak memiliki kelainan atau secara kasat mata terlihat tidak ada kekurangan seperti halnya anak tunadaksa, hanya saja anak autisme memiliki gangguan psikomotor seperti tantrum atau handplaping yang menjadi karakteristik anak autisme itu sendiri. Adapun pendapat dari salah satu pakar yang menyatakan bahwa:

“Kebanyakan anak autisme menunjukkan adanya stereotipi, seperti bertepuk tangan, mengoyang-goyang tubuh, dsb. Ada diantara mereka yang menunjukkan perilaku motorik berlebihan (hyperactive) terutama terjadi pada anak usia prasekolah. Namun sebaliknya dapat pula terjadi penampilan perilaku yang kurang (hypoactive). Beberapa anak autisme juga memperlihatkan gangguan pemusatan perhatian dan impulsivitas. Juga ditemukan mereka yang mengalami koordinasi motorik yang terganggu seperti mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan, mengancing baju dsb”<sup>18</sup>

Anak autisme memiliki gangguan psikomotor yang dapat menghambat proses pembelajarannya. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang sekitar dianggap sebagai objek bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Anak autisme lebih suka menyendiri dari pada berada dalam keramaian, anak autisme butuh pengulangan kata pada saat berinteraksi. Karakteristik atau ciri-ciri anak autistik atau anak-anak yang memiliki gangguan autisme dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Hal ini

---

<sup>17</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autisme...*, hlm. 26.

<sup>18</sup> Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisma...*, hlm. 31.

terkenal dengan istilah *Wing's Triad of Impairment* yaitu perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa.<sup>19</sup>

Ketiga kelompok gangguan tersebut saling berkaitan sebagaimana ilustrasi gambar berikut:



Gambar: ilustrasi keterkaitan tiga gangguan pada anak autis (Sumber Data: Joko Yuwono)

Dari ilustrasi gambar tersebut menunjukkan adanya saling keterkaitan antara ketiga aspek tersebut. Jika perilaku bermasalah maka dua aspek interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan atau gangguan dalam berkembang. Maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis dibagi menjadi tiga aspek yaitu perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi atau bahasa yang dimana ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan.

Kemudian pendapat lain memaparkan bahwa perkembangan yang terganggu pada anak autis adalah:

<sup>19</sup>Joko Yuwono, *Memahami Anak Autis...*, hlm. 27.

1. Gangguan komunikasi; munculnya kualitas komunikasi yang tidak normal ditunjukkan dengan:
  - a. Kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan.
  - b. Pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.
  - c. Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik.
  - d. Anak tidak imajinatif dalam hal permainan atau cenderung menonton.
  - e. Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau *stereotipik*.
2. Gangguan interaksi sosial; timbulnya gangguan kualitas interaksi yaitu:
  - a. Anak mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi.
  - b. Ketidakmampuan untuk secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama.
  - c. Ketidakmampuan anak untuk berempati dan mencoba membaca emosi yang dimunculkan orang lain.
3. Gangguan perilaku; aktivitas, perilaku dan keterkaitan anak terlihat sangat terbatas banyak pengulangan terus-menerus seperti:
  - a. Adanya suatu kelekatan pada rutinitas atau ritual yang tidak berguna.

- b. Adanya suatu preokupasi yang sangat terbatas pada satu pola perilaku yang tidak normal.
  - c. Adanya gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang-ulang seperti menggoyang-goyang badan dan geleng-geleng kepala.
4. Gangguan sensoris :
- a. Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
  - b. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
  - c. Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
  - d. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.
5. Gangguan pola bermain :
- a. Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
  - b. Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.
  - c. Tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan.
  - d. Menyukai benda-benda yang berputar.
  - e. Dapat sangat lengket dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
6. Gangguan emosi :
- a. Sering marah-marah tanpa alasan jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan yang jelas.
  - b. Temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang.

- c. Kadang suka menyerang dan merusak, berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri, serta tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.<sup>20</sup>

Gangguan perkembangan tersebut tidak semua muncul pada setiap anak autis, tergantung dari berat ringannya gangguan yang diderita anak. Dari berbagai gangguan perkembangan anak autis yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa gangguan perkembangan yang dialami anak autis diantaranya adalah gangguan perilaku yang sangat terbatas, gangguan komunikasi yang tidak normal, gangguan interaksi sosial yang tidak berekspresi, gangguan sensoris yang sangat sensitif, gangguang pola bermain yang tidak bermain sesuai dengan fungsi mainanan dan gangguan emosi yang sering mengammuk tanpa alasan yang jelas. Gangguan-gangguan yang disebutkan diatas memiliki keterkaitan, sehingga menjadikan anak autis memiliki tingkatan-tingkatan diagnosis dari mulai yang ringan hingga autis berat.

#### **D. Pandangan Islam Mengenai Autis**

Dalam agama Islam, setiap anak yang terlahir kedunia tidaklah ada kasta diantaranya, dan setiap anak yang terlahir kedunia adalah karunia Allah yang sangat luar biasa, meski tidak semua anak yang lahir dalam keadaan sempurna, karena sejatinya kesempurnaan serta keistimewaan hanyalah milik Allah SWT yang mempunyai dunia beserta isinya. Semua yang terlahir kedunia memiliki tanggung jawab

---

<sup>20</sup>Christine Puspaningrum, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta*, (Yogyakarta: ,2010), hlm. 16-18.

keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya, salah satu kedudukan anak bagi orangtua adalah sebagai ujian. Firman Allah SWT:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (Q.S. At-Taghaabun: 15)

Akan ada pahala yang besar pada setiap ujian yang sudah lulus atau mampu kita hadapi. Setiap kesulitan yang kita hadapi, mintalah pertolongan agar diberi kemudahan oleh Allah SWT yang memiliki dunia beserta isinya. Dalam Islam Ketika anak autis sudah tiba waktunya atau suatu saat bisa hidup normal, mereka hanya tinggal melaksanakan kewajiban shalat. Karena dari kecil telah diperkenalkan, dididik, dan dibiasakan mandiri untuk melaksanakan salah satu dari perintah Allah SWT, yakni shalat.

#### **E. Pembelajaran Shalat Pada Autis**

Pembelajaran shalat secara harfiahnya berasal dari dua kata, yaitu pembelajaran dan shalat. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Dengan begitu pembelajaran merupakan suatu proses pemberian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik.<sup>21</sup> Dengan kata lain guru memberikan pelajaran kepada siswa, dari hal yang tidak mereka ketahui menjadi tahu akan hal yang diajarkan oleh

<sup>21</sup> Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 128.

yang belajar. Dengan begitu pembelajaran merupakan suatu proses pemberian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik.<sup>21</sup> Dengan kata lain guru memberikan pelajaran kepada siswa, dari hal yang tidak mereka ketahui menjadi tahu akan hal yang diajarkan oleh guru tersebut. Shalat merupakan sebuah pendakian orang-orang yang beriman serta doa orang-orang shaleh. Shalat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan sang Pencipta, menghindarkan seluruh kepentingan personal dengan material. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghancurkan depresi serta menghapus kegelisahan.<sup>22</sup> Shalat merupakan media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Dan shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak. Adapun manfaat shalat:

1. Sarana yang paling tepat untuk mendekati diri kepada Allah.
2. Dapat mencegah perbuatan maksiat.
3. Dapat menghapus dosa.
4. Mencegah penyakit dengki.
5. Shalat merupakan sarana paling utama dalam meninggikan derajat seseorang.
6. Dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

---

<sup>21</sup> Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 128.

<sup>22</sup> Baqir sharif Al Qarashi, *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 239.

10. Shalat sebagai jalan memohon bantuan kepada Allah baik dunia maupun akhirat.<sup>23</sup>

Dan shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak. Shalat merupakan hal yang diperintahkan oleh Allah dan mendapatkan ganjaran pahala apabila dikerjakan, firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ  
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah:110)*

Umat Islam diwajibkan untuk shalat, serta menunaikan zakat dan juga melakukan kebaikan, sebab Allah SWT maha mengetahui segalanya. Shalat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimah syahadat serta merupakan salah satu rukun Islam. Shalat merupakan tiang agama, shalat merupakan perbuatan manusia yang pertama kali dihisab, shalat juga merupakan penyejuk mata Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya. Kemudian, shalat merupakan satu-satunya ibadah yang tidak boleh terlepas bagi seorang mukallaf. Kewajiban itu akan tetap berada dipundaknya selama ia masih hidup dan tidak akan gugur dalam kondisi apapun. Ibadah

<sup>23</sup> Jamal Muhammad Az Zaki, *Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat dan Haji*, diterjemahkan oleh Shalahuddin, dari judul asli *Tibbul Ibadat*, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2013), hlm. 10-11.

paling utama setelah dua kalimah syahadat serta merupakan salah satu rukun Islam. Shalat merupakan tiang agama, shalat merupakan perbuatan manusia yang pertama kali dihisab, shalat juga merupakan penyejuk mata Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya. Kemudian, shalat merupakan satu-satunya ibadah yang tidak boleh terlepas bagi seorang mukallaf. Kewajiban itu akan tetap berada dipundaknya selama ia masih hidup dan tidak akan gugur dalam kondisi apapun. Ibadah shalat ini mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah yang lainnya. Berikut keistimewaan shalat:

1. Sesungguhnya Allah SWT telah membebaskan kewajiban shalat itu kepada Rasulullah secara langsung pada malam Mi'raj.
2. Shalat adalah merupakan kewajiban yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an.
3. Shalat merupakan ibadah yang pertama kali Allah SWT wajibkan kepada hamba-Nya.
4. Shalat diwajibkan dalam sehari semalam lima kali, berbeda dengan ibadah-ibadah dan rukun-rukun yang lain.<sup>24</sup>

Dengan keistimewaan tersebut diharapkan akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk tidak mengabaikan perkara shalat, terlebih banyak sekali manfaat shalat bagi kesehatan tubuh manusia, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Shalat merupakan hal yang pertama dihisab di yaumul akhir kelak. Sudah menjadi tugas orangtua di rumah dalam mengajarkan atau menanamkan pendidikan agama Islam terutama pada pembelajaran shalat. Dalam mengajarkan shalat orangtua

---

<sup>24</sup>Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap...*, hlm. 35.

harus menyesuaikan dengan karakter anak agar mudah dalam memberikan metode yang tepat.

Pada suatu pembelajaran terdapat dua hal yang saling berhubungan yaitu antara guru dan juga peserta didik. Dengan kata lain guru memberikan pelajaran kepada siswa, dari hal yang tidak mereka ketahui menjadi tahu akan hal yang diajarkan oleh guru tersebut.

Pendapat lain mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan. Kedua aspek ini saling berkolaborasi pada saat pembelajaran berlangsung antara pendidik dan peserta didik”<sup>25</sup>

Guru dan juga peserta didik memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mengajar dan juga belajar. dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran, yaitu meliputi:

1. Kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest kepada peserta didik.
2. Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, melalui

---

<sup>25</sup> Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Multi Pressindo, 2008), hlm. 11.

berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan.

3. Kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan inti dari kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu. Dari rangkaian proses tersebut dari kegiatan yang satu haruslah saling berkesinambungan dan tentunya harus dipersiapkan dengan baik sehingga pembelajaran tersampaikan dengan baik. Berdasarkan paparan diatas, maka pembelajaran dapat diartikan suatu proses pemberian materi pelajaran yang dilakukan secara sistematis, dari awal sampai akhir oleh seseorang pada orang lain, yaitu dari pendidik kepada peserta didik.<sup>26</sup>

Dengan adanya rangkaian tersebut maka pembelajaran yang akan disampaikan guru kepada peserta didik akan lebih terarah dan teratur dari awal hingga akhir pembelajaran.

Dalam pembelajaran shalat kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai rukun yang harus diikuti. Adapun makna dari rukun shalat ialah suatu ucapan dan perbuatan yang diatasnya dibangun hakikat shalat. Rukun shalat terbagi menjadi tiga belas perkara, yaitu:

1. Niat
2. Takbiratul ihram
3. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.

---

<sup>26</sup>Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 133.

4. Membaca Al-Fatihah pada tiap raka'at shalat
5. Rukuk dengan tumakninah
6. I'tidal dengan tumakninah
7. Sujud dua kali dengan tumakninah
8. Duduk antara dua sujud dengan tumakninah
9. Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir
12. Membaca salam yang pertama
13. Tertib: berurutan mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut.<sup>27</sup>

Jika salah satu dari rukun shalat tersebut hilang, maka shalat tidak akan terealisasikan dan tidak dianggap sebagai shalat menurut syar'i dan ia tidak bisa diganti dengan sujud sahwi. Orang yang meninggalakn rukun shalat tidak terlepas dari 2 keadaan yaitu:

1. Meninggalkannya dengan sengaja. Barangsiapa yang meninggalkan salah satu rukun shalat dengan sengaja, maka shalatnya batal dan tidak sah menurut kesepakatan para ulama.
2. Meninggalkannya karena lupa atau tidak tahu. Jika ia mungkin untuk menyempurnakan shalat dengan melakukan rukun tersebut, maka itu adalah satu keharusan menurut kesepakatan ulama. Jika tidak mungkin untuk melakukannya, maka shalatnya rusak menurut pendapat Abu Hanifah. Adapun menurut jumhur: Rakaat yang ia lupa salah satu rukunnya tidak bernilai, kecuali jika ia lupa melakukan *takbiratul ihram*, maka

---

<sup>27</sup>Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2006), hlm. 33-34.

ia harus mengulangi dari awal, karena hakikatnya ia belum melakukan shalat.<sup>28</sup>

Itulah keadaan dari orang yang meninggalkan rukun shalat yang satu dengan unsur kesengajaan dan yang satunya lagi dengan unsur tidak tahu atau lupa. Shalat memiliki sejumlah syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakannya. Syarat-syarat tersebut yang menjadikan sah atau tidaknya shalat yang kita laksanakan. Shalat memiliki syarat-syarat dan tidak sah tanpa adanya syarat-syarat tersebut, syarat-syarat tersebut diantaranya:

1. Mengetahui masuknya waktu shalat.
2. Suci dari du hadast (kecil dan besar).
3. Suci baju, tubuh, dan tempat yang akan digunakan untuk shalat.
4. Menutup aurat.
5. Menghadap kiblat.<sup>29</sup>

Syarat-syarat sah shalat haruslah dipenuhi seseorang sebelum melaksanakan shalat. Adapun shalat menjadi tidak sah apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi. Syarat-syarat tersebut ialah mengetahui waktunya shalat, suci dari hadast besar atau kecil, suci dari segala najis dari semua yang kita pakai shalat, dari tubuh, pakaian, hingga tempat shalat, menutup aurat, dan menghadap kiblat.

Untuk itu, syarat tersebut menjadi wajib diketahui oleh seseorang yang akan belajar dan melaksanakan shalat, karena

---

<sup>28</sup>Asy-Syaikh Abdul Qadir Ar Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm. 205-215.

<sup>29</sup>Asy-Syaikh Abdul Qadir Ar Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali...*, hlm. 205-215.

bagaimanapun tidak akan sah shalatnya apabila syarat-syarat tersebut belum terpenuhi. Syarat-syarat dalam melaksanakan shalat yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Beragama Islam.
2. Sudah baligh dan berakal.
3. Suci dari hadast.
4. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat shalat.
5. Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badanya kecuali muka dan dua belah telah tangan.
6. Masuk waktu yang telah ditentukan, untuk masing-masing shalat.
7. Menghadap kiblat.
8. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang yang sunnah.<sup>30</sup>

Sebelum seseorang melaksanakan shalat, seseorang tersebut harus mengetahui rukun shalat dan tatacara shalat sesuai aturan atau ajaran Rasulullah SAW. Untuk itu, seseorang harus belajar hal tersebut dan disinilah letak arah pembelajaran pelaksanaan shalat sebenarnya, yaitu seseorang belajar mengenai rukun-rukun shalat dan tata cara shalat sesuai aturan tertentu atau sesuai ajaran Rasulullah SAW. Maka setelah ini penulis akan memaparkan tentang cara melaksanakan shalat yang berisikan gerakan dan bacaan shalat sesuai aturan yang telah ditentukan yaitu aturan dalam Islam, aturan yang telah diajarkan Rasulullah

---

<sup>30</sup> Moh. Rifā'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2006), hlm. 33

SAW. Dalam shalat ada beberapa hal yang dapat membatalkan shalat, hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keluar hadats
2. Terkena najis yang tidak dimaafkan
3. Berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan satu huruf yang memberikan pengertian
4. Terbuka auratnya
5. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat
6. Makan atau minum meskipun sedikit
7. Bergerak berturut-turut tiga kali seperti melangkah atau berjalan sekali yang bersangatan
8. Membelakangi kiblat
9. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti rukuk dan sujud
10. Tertawa terbahak-bahak
11. Mendahului imamnya dua rukun
12. Murtad, artinya keluar Islam<sup>31</sup>

Berikut perkara-perkara yang dilarang atau dimakruhkan ketika dalam keadaan sedang shalat:

1. Ikhtishar (meletakkan tangan di bawah pusar)
2. Mengangkat pandangan ke langit
3. Melihat sesuatu dari menyibukkan shalat
4. Menoleh tanpa ada kebutuhan
5. Merangkaikan antar jemari
6. Membunyikan jari jemari

---

<sup>31</sup>Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*..., hlm. 35.

7. Memasukkan tangan ke dalam baju sehingga dua tangan berada dalam baju lalu melakukan rukuk dan sujud dalam kondisi demikian (*As-sadl*)
8. Menguap dalam shalat
9. Meludah ke arah kiblat atau arah kanannya
10. Memejamkan mata dalam shalat
11. Berkacak pinggang dalam shalat
12. Meletakkan permukaan telapak tangan ke permukaan telapak tangan lainnya dan meletakkan keduanya di antara dua lutut dan dua paha dalam rukuk
13. Membaca Al-quran pada saat rukuk dan sujud
14. Menempelkan dua hasta ke lantai saat sujud
15. Menyatukan kain (gamis atau sarung) dan menahannya saat sujud agar tidak menyebar di lantai
16. Meletakkan pantat di atas tanah dengan posisi kedua betis tegak dan meletakkan tangan di atas tanah
17. Meletakkan tangan di atas tanah saat duduk dalam shalat kecuali udzur
18. Sujudnya orang sakit di atas sesuatu yang tinggi
19. Mengusap kerikil tempat sujud dan meniup (tempat sujud)
20. Mendahulukan dua lutut sebelum dua tangan ke atas tanah saat hendak sujud
21. Memberi isyarat dengan dua tangan arah kanan dan kiri saat melakukan salam
22. Mendahului gerakan imam dalam shalat

23. Shalat saat makanan telah dihidangkan, atau saat menahan diri dari buang air kecil dan besar<sup>32</sup>

Dari semua hal yang telah tertulis tersebut, maka harus ditaati dan dilaksanakan agar shalat yang dilakukan dapat diterima oleh Allah SWT dan dapat memberi kebaikan kepada diri sendiri.



---

<sup>32</sup>Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Shalat, Jawaban Lebih Dari 500 Permasalahan Shalat*, (Solo: Cordova Mediatama, 2009), hlm.316-324.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris “*to describe*” yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal.

Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat, kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat suatu kesimpulan.<sup>1</sup> Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara sistematis mengenai pembelajaran shalat pada anak autis.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada sekolah SLB-AB BUKESRA yang beralamat di Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh.

#### **C. Sumber Data Penelitian**

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber utamanya, baik dari individu (perorangan) atau sekelompok orang yang didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dilengkapi juga dengan data sekunder

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

yaitu data pendukung penelitian ini dengan dokumen-dokumen yang terdapat pada SLB tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan disini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>2</sup> Jadi mengamati dan mencatat secara langsung hal-hal yang dilakukan oleh objek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti disini hanya terlibat sebagai pengamat independen di lokasi penelitian.

Perhatian penelitian terfokus pada bagaimana mengamati, memotret, mempelajari dan mencatat fenomena yang terjadi. Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis data dan membuat kesimpulan.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abdurrahman Fathori, *Metodologi Penelitian, Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2011), hlm. 104.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186.

Wawancara membantu peneliti untuk mengetahui informasi yang tidak dapat diperoleh pada saat observasi.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dimana peneliti sebelum melaksanakan tatap muka dengan responden, menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu.

### 3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu tentang pembelajaran shalat pada anak autis.<sup>5</sup>

Metode dokumentasi dilaksanakan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, struktur organisasi, buku mengenai anak autis atau materi pembelajaran shalat pada anak autis.

## **E. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita bicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.<sup>6</sup> Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan sasaran peneliti untuk mendapatkan informasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan 2 guru PAI.

---

<sup>4</sup> Nasution, *Metode Researh (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

<sup>5</sup> Abdurrahman Fathori, *Metodologi Penelitian, Teknik Penyusunan Skripsi...*, hlm. 274.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hlm. 145.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah untuk diolah.<sup>7</sup> Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara yang berisi tentang sejumlah pertanyaan dan harus dijawab oleh informan untuk memberi penjelasan secara lengkap. Instrumen lain yang digunakan ialah suatu alat bantu pengumpulan data yang didokumentasikan seperti data-data yang berhubungan dengan objek kajian.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul, artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang, artinya jika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang, maka dapat segera di lengkapi.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu cara yang digunakan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan hasil temuan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data ini dilakukan dengan melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hlm. 203.

<sup>8</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 171.

dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>9</sup> Artinya, data-data mentah yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian dianalisis. Namun, sebelum memasuki kegiatan analisis, peneliti terlebih dahulu mengolah data tersebut agar memudahkan peneliti dalam mengorganisasikan hasil penelitian secara akurat.

Setelah data selesai dikumpulkan dan keseluruhan data lengkap, maka tahapan berikutnya yaitu tahapan analisis. Tahapan ini merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dipisahkan sesuai dengan katagori masing-masing, baik yang bersifat hasil observasi, wawancara maupun bersifat studi dokumentasi. Data tersebut akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditemukan tingkat keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu semua data yang telah diperoleh selanjutnya akan direduksi untuk menentukan hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:<sup>10</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 88.

<sup>10</sup> Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), hlm. 130.

pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.<sup>11</sup>

Jadi, biasanya data yang ditemukan peneliti dari lapangan cukup banyak, bahkan semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak data yang diperoleh. Untuk itu, peneliti perlu melakukan analisis terhadap data-data yang telah ada, dengan cara mereduksi data-data tersebut sehingga menjadi data yang lebih sistematis dan mudah dipahami.

## 2. Penyajian Data atau *Display* Data

*Display* data adalah penyusunan informasi dari yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis. Setelah data direduksi, maka data-data tersebut dapat disajikan baik dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.<sup>12</sup>

Jadi, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk yang uraian singkat, bagan, dan sejenisnya dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih sistematis serta memudahkan dalam rencana kegiatan berikutnya.

## 3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menarik kesimpulan dan menentukan kebenaran dari hasil penelitian yang telah dikaji.<sup>13</sup> Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi data tersebut serta membandingkan teori-teori yang relevan dengan pembelajaran shalat pada siswa berkebutuhan khusus (autis) di SLB-AB

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 92.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 95.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 99.

Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh**

Yayasan Bukesra lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap para difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat seperti difabel sulit mendapat akses kedalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para difabel. Untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus diberikan pendidikan khusus. Yayasan Bukesra menyantuni anak-anak tuna netra yang dididik oleh pengurus Yayasan secara non formal. Anggota Bukesra pada awal perintisannya selalu melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada tuna netra dan tuna rungu.

Pada tahun 1983 Yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk member pendidikan sebagaimana layaknya bagi anak berkebutuhan khusus. Yayasan Bukesra mulai berkembang, dengan beberapa kegiatan seperti menyantuni para penyandang cacat tubuh (tunadaksa) dan bisu tuli (tunarungu). Pada tahun 1996 Yayasan Bukesra mendirikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Tahun 2004 Yayasan mendirikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) BUKESRA. Dalam bidang agama Yayasan juga membuka sebuah taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pada awal berdirinya tahun 1982 Bukesra tidak memiliki logo.

Namun pada tahun 1983 saat Yayasan mendirikan SDLB lembaga BUKESRA sudah membuat Logo namun logo tersebut hanya ada dua elemen. yaitu tunanetra dan tunarungu. Logo tersebut hanya digunakan sampai tahun 1996. Seiring dengan berdirinya SBL AB kemudian Yayasan Bukesra merubah logo Yayasan. Hal ini dikarenakan bertambahnya siswa difabel yang berbeda yakni penyandang tunadaksa dan tunagrahita. SLB AB Bukesra merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus dibawah pimpinan kepala sekolah yang bernama Munawarman A.Ma, yang mana sekolah tersebut terletak di desa Doy, Ulee Kareng, Banda Aceh. SLB AB Bukesra Ulee Kareng merupakan salah satu bagian dari Yayasan Bukesra (Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat). Yang mana yayasan tersebut memiliki 3 tingkat sekolah yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Ketiga jenjang pendidikan tersebut merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

## 2. Visi dan Misi SLB AB Bukesra

### a. Visi

“Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi anak yang trampil dan mandiri di tengah masyarakat”

### b. Misi

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan Pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik melalui pelayanan formal di sekolah
3. Menambah konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima di tengah-tengah masyarakat.

3. Tujuan SLB AB Bukesra

- a. Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- b. Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut
- c. Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi
- d. Meningkatkan keterampilan karya peserta didik
- e. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah

4. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SLB-AB Bukesra Banda Aceh
- b. NPSN : 10105331
- c. Nomor Statistik : 102020302227
- d. Alamat Sekolah : Jl. Kebun Raja No 7. Desa Doy,  
Ulee Kareng, Banda Aceh
- e. No. Telepon : 081360293141
- f. Status Sekolah : Swasta
- g. Tahun Pendirian : 01-07-1983
- h. Akreditasi : B

### 5. Data Guru dan Siswa SLB-AB Bukesra

Adapun nama-nama guru yang mengajar di SLB-AB Bukesra sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Nama-nama Guru SLB-AB Bukesra Banda Aceh

No	NAMA	JABATAN
1	Munawarman, A.Ma	Kepala Sekolah
2	Hartini, S.Pd	Wakepsek
3	Nurul Huda, S.Pd	Guru
4	Khairani, S.Pd	Bendahara
5	Suknayanti, S.Pd	Guru
6	Wirdahlia, S.Pd.I	Guru
7	Maulina Intan, S.Pd.I	Guru
8	Khairumiati, S.Pd	Guru
9	Ayu Febri Yanti, S.Pd	Guru
10	Dewi Andayani, S.Pd	Guru
11	Supiati, S.Pd	Guru
12	Helmiati, S.Pd, M.Pd	Guru
13	Mardiana, S.Pd	Guru
14	Syaribanun, S.Pd	Guru
15	Muzaiyanah, S.Pd	Guru
16	Zil Ikram, S.Pd	Guru
17	Yuni Purnama Sari, S.Pd	Guru
18	Syifa Urrachman, S.Pd	Guru

Tabel 4.2 : Jumlah siswa-siswi SDLB-AB Bukesra Ulee Kareng

<b>ROMBEL SD</b>	KELAS 1	A	4
		B	
		C	
		D	
	KELAS 2	A	5
		B	
		C	
		D	
		Q	
	KELAS 3	A	4
		B	
		C	
		D	
	KELAS 4	A	4
		B	
		C	
		Q	
	KELAS 5	A	4
		B	
		C	
		Q	
	KELAS 6	A	5
		B	
		C	
	D		
	Q		
<b>JUMLAH ROMBEL</b>			26

*Sumber Data : Dokumentasi SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh 2020-2021*

Jumlah siswa SDLB Bukesra Banda Aceh pada tahun ajaran 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Total keseluruhan siswa-siswi SDLB berjumlah sebanyak 89 siswa. Yang terdiri dari: kelas (A) Tuna Netra sebanyak 11 orang, laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan berjumlah 2 orang. Untuk kelas (B) Tuna Rungu total jumlah sebanyak 13 orang, laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan berjumlah 4 orang. Kelas (C) Tuna Grahita total jumlah sebanyak 50 orang, laki-laki berjumlah 30 orang dan perempuan berjumlah 20 orang. Untuk Kelas (D) Tuna Daksa total jumlahnya sebanyak 7 orang, siswa laki-laki berjumlah 4 orang dan perempuan berjumlah 3 orang. Total jumlah Kelas (Q) Autis sebanyak 8 orang, laki-laki berjumlah 3 orang dan perempuan berjumlah 5 orang.

Tabel 4.3 : Jumlah Siswa-Siswi SMPLB-AB Bukesra Banda Aceh 2020-2021

<b>ROMBEL SMPLB</b>	KELAS 1	A	3
		B	
		C	
	KELAS 2	A	4
		B	
		C	
		Q	
	KELAS 3	A	5
		B	
		C	
		D	
		Q	
<b>JUMLAH ROMBEL</b>			12

*Sumber Data: Hasil Dokumentasi dari staf kesiswaan di SLB-AB Bukesra Banda Aceh 2020-2021*

Total keseluruhan siswa-siswi SMPLB berjumlah sebanyak 41 orang, yang terdiri dari: kelas (A) Tuna Netra sebanyak 15 orang, laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan 3 orang. Selanjutnya untuk kelas (B) Tuna Rungu berjumlah sebanyak 9 orang, laki-laki berjumlah 5 orang dan perempuan berjumlah 4 orang. Untuk kelas (C) Tuna Grahita berjumlah 14 orang, laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Kelas (D) Tuna Daksa total jumlah sebanyak 1 orang laki-laki. Untuk kelas (Q) Autis berjumlah 2 orang laki-laki.

Tabel 4.4: Jumlah Siswa-Siswi SMALB-AB Bukesra Banda Aceh 2020-2021

<b>ROMBEL SMALB</b>	<b>KELAS 1</b>	A	4
		B	
		C	
		D	
	<b>KELAS 2</b>	A	3
		B	
		C	
	<b>KELAS 3</b>	A	3
		B	
		C	
<b>JUMLAH ROMBEL</b>			10

*Sumber Data: Hasil Dokumentasi dari staf kesiswaan di SLB-AB Bukesra Banda Aceh 2020-2021*

Total keseluruhan jumlah siswa-siswi SMALB berjumlah sebanyak 27 orang, yang terdiri dari: kelas (A) Tuna Netra berjumlah sebanyak 9 orang, laki-laki berjumlah sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 5 orang. Kelas (B) Tuna Rungu berjumlah sebanyak 7 orang, dengan laki-laki berjumlah 4 orang dan 3 orang jumlah perempuan. Total kelas (C) Tuna Grahita sebanyak 10 orang, laki-laki 5 orang dan perempuan berjumlah 5 orang. Dan untuk kelas yang terakhir yaitu kelas (D) Tuna Daksa berjumlah sebanyak 1 orang laki-laki.

Total keseluruhan jumlah siswa-siswi Tuna Netra sebanyak 35 orang, Tuna Rungu 29 orang, Tuna Grahita 74 orang, Tuna Daksa sebanyak 9 orang, Autis sebanyak 10 orang.

#### 6. Sarana dan Prasarana SLB-AB Bukesra Banda Aceh

Tabel 4.5 : Sarana dan Prasarana SLB-AB Bukesra Banda Aceh 2020-2021

No	Jenis bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	6	0	0
2	Ruang Kelas	1	0	0
3	Ruang Guru	1	0	0
4	Ruang Tata Usaha	1	0	0
5	Ruang Perpustakaan	1	0	0
6	Ruang Kesehatan	0	1	0
7	Toilet Guru	1	0	0
8	Toilet Siswa	1	0	0
9	Ruang Bimbingan	0	0	0

	Konseling (BK)			
10	Gedung Serba Guna (Aula)	0	0	0
11	Ruang Lab Komputer	0	0	0
12	Lab Praktek	1	0	0
13	Masjid/Mushalla	1	0	0
14	Kantin	0	0	0

*Sumber Data : Hasil Dokumentasi dari staf kesiswaan di SLB-AB Bukesra Banda Aceh 2020-2021*

### **B. Kaitan Pembelajaran Shalat Dengan Aspek Kognitif dan Psikomotorik Siswa Autis di SLB-AB Bukesra Banda Aceh**

Pemberian pembelajaran pada anak autis sama dengan anak normal lainnya. Setiap anak membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Segala upaya dan kebijakan dilakukan bertujuan agar anak mampu mengembangkan sikap. Pembelajaran shalat diterapkan dari sejak dini dengan menggunakan metode pembiasaan, sehingga menjadi kebiasaan yang baik bagi anak sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah.

Beliau mengatakan bahwa: 

“Pembelajaran yang digunakan untuk anak autis pada dasarnya sama dengan anak normal, akan tetapi dikarenakan anak autis memiliki gangguan dalam aspek komunikasi, perilaku serta bahasa mengakibatkan kesulitan bagi anak dalam menerima pembelajaran shalat yang diberikan oleh guru PAI, sehingga dalam mengajarkan materi shalat haruslah secara berulang-ulang dan perlahan berbeda dengan anak normal ketika diberikan materi pertama tentang shalat, anak

normal mudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru.”<sup>1</sup>

Hal ini diperkuat lagi dengan wakil kepala sekolah kepada peneliti. Berikut hasil wawancara:

“Cara guru mengajarkan atau menyampaikan sesuatu haruslah dengan cara yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik, baik terhadap anak berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya. Guru itu diibaratkan pintu gerbang ilmu terhadap peserta didik disekolah.”<sup>2</sup>

Kemudian peneliti bertanya kepada guru PAI bagaimana proses pembelajaran shalat bagi siswa autis, berikut hasil wawancara:

“Sebelum memasuki pembelajaran shalat, awal mula mereka diajarkan untuk patuh, duduk, untuk diam, bagaiman bersikap dan saat berinteraksi dengan lawan bicaranya, itulah yang terlebih dahulu dibentuk karena jika bukan dari kepatuhan dan langsung masuk pada pembelajaran maka semua tidak akan berjalan dengan efektif.”<sup>3</sup>

Diperkuat dengan jawaban guru PAI lainnya, memang sebelum masuk pada pokok pembelajaran, siswa autis diajarkan hal yang paling dasar dulu. Berikut hasil wawancaranya:

“Setelah Materi paling dasar sekali sudah kita ajarkan, selanjutnya yang harus diajarkan pada anak autis adalah bagaimana mengenal diri sendiri, gurunya serta lingkungannya, karena anak beradaptasi dulu dengan lingkungan sekolah yang dimasuki. Anak autis yang cepat dalam menyerap pembelajaran disebut dengan autis ringan. Autis terbagi pada tiga tingkatan;

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021 di SLB-AB Bukesra Banda Aceh.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Hartini selaku Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Wirdahlia selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020.

autis ringan, sedang dan berat. Sebagai guru harus bisa memikirkan bagaimana cara agar peserta didik bisa dan mampu mengamalkan ilmu yang sudah diajarkan”<sup>4</sup>

Masuk pada materi shalat, mereka diajarkan hal dasar lagi yaitu rukun Iman, Islam, tugas sebagai mukallaf, tata cara bersuci, tata cara berwudhu dan tata cara shalat yang benar. Guru mata pelajaran selalu melakukan upaya dalam memberikan pemahaman kepada siswanya agar mampu memahami apa saja yang di ajarkan. Dalam setiap pembelajaran tidak semuanya dapat tersampaikan sebagaimana mestinya walaupun upaya yang dilakukan selalu maksimal.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh:

“Setiap pembelajaran harus di evaluasi keberhasilannya, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap pelajaran yang diajarkan. Di SLB-AB Bukesra selalu dilakukan evaluasi pada setiap bulannya”<sup>5</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait pembelajaran shalat siswa-siswi autis:

“Di SLB-AB Bukesra setiap hari kamis dan jumat diadakan pengajian dipagi harinya, dan kemudian dilanjutkan dengan bimbingan keislaman, seperti pembelajaran shalat. Semua guru dan siswa-siswi wajib berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, tidak hanya guru PAI saja. Khusus dihari kamis hanya tingkat

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Helmiati selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Wirdahlia selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020.

SD saja, dan untuk hari jumatnya khusus untuk tingkat SMP dan SMA, dikarenakan berbeda cara pengajarannya”<sup>6</sup>

Hal tersebut merupakan usaha guru untuk menanamkan pembelajaran shalat pada siswa-siswi di sekolah.

“Materi shalat yang diajarkan kepada peserta didik mengikuti KI dan KD yang sudah ditetapkan, berdasarkan jenjangnya. Untuk SD materinya masih menyangkut seputar tata cara shalat belum ke praktek shalat.<sup>7</sup> Dengan adanya aspek kognitif dan psimotorik inilah guru dapat menilai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maka yang paling terpenting untuk dinilai ialah aspek kognitif dan psikomotoriknya, mengingat bahwa aspek afektif kurang sesuai untuk dinilai dikarenakan gangguan yang ada pada siswa autis tersebut”<sup>8</sup>

Berikut hasil wawancara dengan salah satu guru Pai mengenai kaitan pembelajaran shalat dengan spek kognitif serta psikomotorik:

“Pembelajaran shalat ini akan membantu anak autis dalam mengembangkan pengetahuan (*knowledge*) yang mencakup ingatan, pemahaman yang memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, kemudian kemampuan penerapan shalat ini dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan aspek kognitif. Gerakan shalat akan melatih motorik anak, meskipun hasil dari gerakannya kurang begitu memuaskan dalam artian tidak sempurna gerakan shalatnya”<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Hartini selaku Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Helmiati selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai kaitan pembelajaran shalat dikaitkan dengan spek kognitif serta psikomotorik autis:

“Dari segi kognitif, dapat membantu anak dalam berpikir, kemudian pengenalan terhadap pembelajaran tersebut, apa fungsi dari shalat tersebut bagi seorang muslim dan juga dari segi psikomotorik akan membantu anak untuk pelatihan menyeimbangkan gerakan tubuhnya”<sup>10</sup>

Senada dengan hal itu, terkait pembelajaran shalat dikaitkan dengan aspek kognitif serta psikomotorik, Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

“Pembelajaran shalat ini untuk mengembangkan fitrah keberagaman anak agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam perlahan-lahan”<sup>11</sup>

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI mengenai kaitan pembelajaran shalat dengan aspek kognitif serta psikomotorik:

“dari aspek motorik akan melatih anak belajar menggunakan gerakan-gerakan untuk memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmani tertentu”<sup>12</sup>

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI terkait tujuan dari pembelajaran shalat pada siswa autis:

“Tujuan dari pembelajaran shalat ini mewujudkan akhlak yang mulia, berkarakter, mandiri serta mengenalkan kepada anak bahwa shalat merupakan tiang agama yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim dan untuk mengajarkan anak kedisiplinan

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Hartini selaku Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Wirdahlia selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020.

dari segi waktu, gerakan serta bacaan dalam shalat.<sup>13</sup> Dengan mengajarkan pembelajaran shalat sedini mungkin akan membuat anak ingin mengenal dan mencintai agamanya dengan baik, meskipun anak-anak mengalami gangguan perkembangan seperti autis, sebagai orang tua dan guru jangan lebih mementingkan pendidikan umum seperti matematika ketimbang pendidikan agama<sup>14</sup>

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI terkait tujuan pembelajaran shalat pada anak autis:

“Proses pembelajaran shalat pada mereka memerlukan waktu yang relatif lama dan kesabaran yang ekstra, dibandingkan anak normal lainnya, untuk mendisiplinkan anak sejak dini agar mereka tau waktu shalat, gerakan shalat serta bacaan dalam shalat, meskipun dalam hal ini anak-anak belum begitu mengerti dan hafal akan bacaan shalat tersebut, namun akan menjadi bekal mereka, karena pendidikan dan pengajaran merupakan investasi jangka panjang<sup>15</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak mengenai pembelajaran shalat dikaitkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik siswa autis di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh, maka peneliti menyimpulkan bahwa pihak sekolah sudah menjalankan tugas mereka dengan baik selaku pendidik dalam mengembangkan aspek kognitif serta psikomotorik siswa autis di SLB-AB Bukesra. Salah satu upaya yang mereka lakukan ialah dengan membuat suatu rutinitas di pagi hari yaitu hari kamis dan jumat dengan materi atau mengajarkan siswa-siswi

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Hartini selaku Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Wirdahlia selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021

penanaman tentang keislaman, terutama pembelajaran shalat. Seluruh guru berpartisipasi dalam pembelajaran shalat tidak hanya guru PAI saja.

### **C. Kendala Serta Solusi Yang dihadapi Ketika Proses Pembelajaran Shalat di SLB-AB Bukesra Banda Aceh**

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI sekolah SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh terkait kendala serta solusi yang dihadapi:

“Secara umum memang anak-anak harus sering diingatkan karena tidak sama dengan anak umum. Misalkan, Terkait pembelajaran shalat, pada minggu ini materi tentang praktek shalat, kemudian minggu depan anak-anak sudah lupa, maka guru mengulang kembali materi minggu lalu. Berbeda dengan Anak yang memiliki tingkat autisme yang ringan mereka mudah dalam menyerap pelajaran yang diberikan, sehingga tidak perlu untuk mengajarkan ulang materi yang lalu secara terus menerus”<sup>16</sup>

Senada dengan guru PAI, wakil kepala sekolah juga mengatakan hal serupa:

“Anak-anak autisme ini memang harus pelan-pelan kita ajarkan, harus diingatkan juga, makanya di awal pertemuan guru melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat keautisan siswa-siswi tersebut, untuk bisa diberikan materi awal yang sesuai dengan kemampuan mereka dan dikelompokkan dengan tingkat keautisan mereka”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Helmiati selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Hartini selaku Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021.

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh berkaitan dengan kendala pada proses pembelajaran shalat:

“Adapun kendala yang terdapat ketika proses pembelajaran shalat pada siswa autis di SLB-AB Bukesra yaitu menyangkut kurang berfungsinya indra pendengaran siswa, sehingga pada saat pembelajaran harus banyak pengulangan kata atau kalimat, kurangnya kemampuan ingatan siswa, perkembangan bahasa siswa, kemudian kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini ada faktor pendukung kelancaran pembelajaran shalat yang meliputi adanya minat siswa, motivasi, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta dengan orangtua siswa”<sup>18</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait kendala serta solusi yang dihadapi pada proses pembelajaran shalat di SLB-AB Bukesra:

“Orangtua para siswa-siswi autis di SLB-AB Bukesra tidak mengutamakan pendidikan akademis dibanding agama. Orangtua setuju dengan adanya tambahan kegiatan pendukung diluar jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu rutinitas pagi kamis dan jumat dikarenakan hari lain dikhususkan untuk belajar. Bahkan orangtua sendiri yang menyakan sebelum masuk ke SLB-AB Bukesra apakah ada pembelajaran PAI atau tidak di Sekolah”<sup>19</sup>

Tingkat keberhasilan pembelajaran shalat Selama yang sudah berjalan ini, membuahkan hasil yang baik, bagi anak autis yang sudah

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Wirdahlia selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021 di SLB-AB Bukesra Banda Aceh.

mampu mandiri maka di asramakan, sedangkan yang belum mandiri belum diasramakan.<sup>20</sup>

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI terkait kendala serta solusi yang dihadapi pada proses pembelajaran shalat bagi autisme di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh:

“Dikarenakan anak-anak susah dalam memfokuskan diri mereka, maka guru juga memberikan media gambar yang menarik agar siswa-siswi tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan didalam kelas maupun pada saat rutinitas setiap pagi kamis dan juga hari jumat. Ini salah satu upaya kami para guru untuk membantu para siswa-siswi autisme dan juga keseluruhan peserta didik lainnya”<sup>21</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh:

“Solusi yang kami lakukan terhadap kendala tersebut dengan melakukan asesmen awal pada siswa autisme yang baru masuk sekolah, guna untuk membentuk kelompok belajar sesuai dengan tingkatan gejala autisme yang dialami anak, apakah termasuk dalam autisme ringan, sedang atau bahkan berat, dan untuk siswa autisme serta hiperaktif ruang kelasnya memang dikhususkan. Untuk siswa dengan gejala autisme ringan dapat ditangani dengan 1 guru 1 siswa saja, untuk autisme beratnya 1 siswa bisa ditangani oleh 2 guru, tapi syukur disini Alhamdulillah tidak ada anak autisme yang berat sekali, masih bisa di tangani 1 guru 1 siswa”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak mengenai kendala serta solusi yang dihadapi ketika proses pembelajaran shalat di

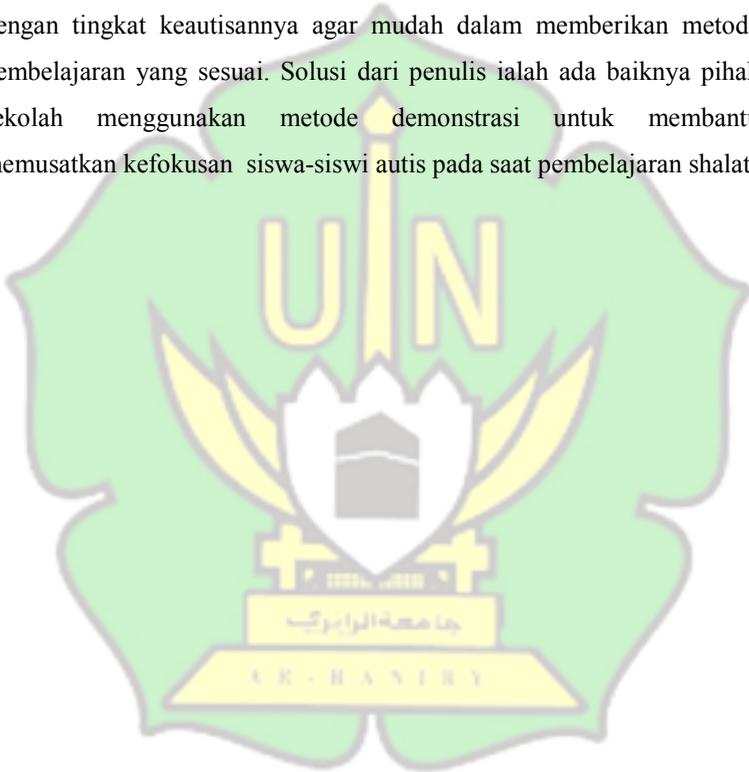
---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Helmiati selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Wirdahlia selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 14 Desember 2020

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Hartini selaku Wakil Kepala Sekolah pada tanggal 7 Januari 2021

SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh, maka peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang ada ialah kurangnya daya ingat, indera pendengaran serta komunikasi siswa-siswi autis dan solusi yang dapat diberikan ialah asesmen awal dari guru kepada siswa-siswi autis pada pertemuan awal pembelajaran guna untuk di kelompokkan sesuai dengan tingkat keautisannya agar mudah dalam memberikan metode pembelajaran yang sesuai. Solusi dari penulis ialah ada baiknya pihak sekolah menggunakan metode demonstrasi untuk membantu memusatkan kefokusannya siswa-siswi autis pada saat pembelajaran shalat.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah diadakan penelitian mengenai “Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh” peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam skripsi ini. Peneliti dapat menuliskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kaitan Pembelajaran shalat dengan aspek kognitif dan psikomotorik siswa autis adalah membantu siswa untuk mengembangkan daya pikir, mengingat serta membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim serta melatih kedisiplinan anak terhadap waktu.
2. Kendala yang menjadi hambatan pada proses pembelajaran shalat disini ialah gangguan dari siswa autis itu sendiri. Kurang berfungsinya indra pendengaran siswa, sehingga pada saat pembelajaran harus banyak pengulangan kata atau kalimat, kurangnya kemampuan ingatan siswa, perkembangan bahasa siswa, kemudian kurangnya konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Solusi dari kendala tersebut ialah dengan melakukan asesmen awal pada siswa autis yang baru masuk sekolah, guna untuk membentuk kelompok belajar sesuai dengan tingkatan gejala autis yang dialami anak, apakah termasuk dalam autis ringan, sedang atau bahkan berat, dan untuk siswa autis ruang kelas belajar mereka memang dikhususkan.

## **B. Saran**

1. Bagi orangtua: Hendaknya memberi perhatian lebih kepada anak, karena mendidik anak kearah yang lebih baik bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah namun keluarga juga berperan penting didalamnya.
2. Bagi Sekolah SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh: Pelaksanaan pendidikan agama islam terkhusus materi pembelajaran shalat hendaknya dilaksanakan dan dipertahankan terus, karena pelaksanaan pembelajaran shalat itu dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan handal sehingga nantinya akan bermanfaat bagi bangsa dan negara.
3. Bagi Masyarakat: Hendaknya menerima hadirnya anak-anak autis di tengah-tengah masyarakat dengan mendukung program pendidikan yang telah dilakukan sehingga kemampuan anak autis dapat berkembang dan tumbuh menjadi warga yang normal seperti warga pada umumnya.
4. Untuk Pemerintah: Tingkatkanlah pendidikan terutama pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak autis.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asy-Syaikh Abdul Qadir Ar Rahbawi. *Shalat Empat Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Jakarta: Akbar Media. 2015.
- Asep Jihad. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Multi Pressindo. 2008.
- Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Afin Murtie. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Javalitera. 2017.
- Anjali Sastry, Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Christine Puspaningrum. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta*. 2010
- Diane E. Papalia, et.al. *Human Development*, terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Kencana, 2008.
- Dini Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ruko Jambusari. 2016.
- Edi Purwanta. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Faisal Yatim. *Autis Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003.
- Indah Wulandari. *Jangan Lupakan Pendidikan Agama, Ulama Juga Memperhatikan Masalah Anak-Anak Termasuk ABK*. Republika Dialog Jum'at. 2011.

- Jamal Muhammad Az Zaki. *Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat dan Haji*, diterjemahkan oleh Shalahuddin, dari judul asli Tibbul Ibadat. Jakarta: Cakrawala Publisng, 2013.
- Joko Yuwono. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: CV Alfabeta. 2012.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Moh. Rifa'I. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2006.
- Pamuji. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. 2009.
- Syamsul Huda Rohmadi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integrasi Teori Kurikulum dan Pembelajarannya dengan Karakteristik Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Araska. 2012.
- Sri Muji Rahayu. *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi I. 2014.
- Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. *Ensiklopedi Shalat, Jawaban Lebih Dari 500 Permasalahan Shalat*, (Solo: Cordova Mediatama. 2009.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Terjemahan oleh Eka Widayati. 2012.
- Toto Ruhimat. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

- Tin Suharmini. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2009.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya*, Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Via Azmira dan Tim Redaksi Cemerlang. *A Gift: Anak Hiperaktif – Memahami, Mendeteksi, Terapi, dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Rapha Publishing. 2015.
- W. JS. Purwadaminta. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisma*. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Y. Handojo. *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengejar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia. 2003.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.



## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

### **Dengan Judul “Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng, Banda Aceh”.**

#### A. Pertanyaan kepada Wakil Kepala Sekolah

Nama :

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pembelajaran shalat pada siswa autis dikaitkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI, serta bagaimana solusinya?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pembelajaran shalat pada siswa autis ini?
4. Bagaimana kondisi nyata siswa autis menurut pandangan Bapak/Ibu di SLB ini?
5. Bagaimana bapak/Ibu mengontrol guru PAI pada saat pembelajaran shalat berlangsung?
6. Apa saja visi dan misi Slb Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh?
7. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran shalat ini menurut pandangan Bapak/Ibu?
8. Apa tujuan dari pembelajaran shalat ini kepada siswa autis?

9. Adakah orangtua yang tidak setuju dengan pembelajaran shalat tersebut?
10. Apakah pembelajaran shalat ini dikhususkan atau digabung dengan pembelajan PAI?



## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

### **Dengan Judul “Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng, Banda Aceh”.**

#### A. Pertanyaan kepada Kepala Sekolah

Nama :

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pembelajaran shalat pada siswa autis dikaitkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI, serta bagaimana solusinya?
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pembelajaran shalat pada siswa autis ini?
4. Bagaimana kondisi nyata siswa autis menurut pandangan Bapak/Ibu di SLB ini?
5. Bagaimana bapak/Ibu mengontrol guru PAI pada saat pembelajaran shalat berlangsung?
6. Apa saja visi dan misi Slb Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh?
7. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran shalat ini menurut pandangan Bapak/Ibu?
8. Apa tujuan dari pembelajaran shalat ini kepada siswa autis?

9. Adakah orangtua yang tidak setuju dengan pembelajaran shalat tersebut?
10. Apakah pembelajaran shalat ini dikhususkan atau digabung dengan pembelajan PAI?



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: B-14963/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIVAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FAKULTAS TARBIVAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Memimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqayah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dtuangkan dalam Surat Keputusan Dekan
  - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2005, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
  10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMKG.05/2011 tentang Puanrtapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 09 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :**
- PERTAMA :** Menunjuk Saudara:  
Dr. Muhibbuthabary, M.Ag sebagai pembimbing pertama  
Iana Wardatul Barokah, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Sieta Djuwa Vera  
NIM : 160201016  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembelajaran Skalat pada Siswa Berkebutuhan Khusus (AUTIS) di SLB-AB BUKESRA Lise Karang Kecamatan Ulee Karang Banda Aceh
- KEDUA :** Biaya honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA :** Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;
- KEEMPAT :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 4 November 2019



**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
1. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
1. Pembimbing yang bersangkutan untuk dikaliami dan ditandatangani;
1. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

B. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : [uin-ar-raniry.ac.id](mailto:uin-ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-10138/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2020  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth.  
SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng, Banda Aceh.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : SINTA DISMA VERA / 160201016  
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam  
Alamat sekarang : Lamgugop, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pembelajaran Shalat pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di Slb-ab Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 September 2020  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. M. Chalis, M.Ag.

*Berlaku sampai : 21 September  
2021*



**PEMERINTAH ACEH**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT**  
**SLB BUKESRA**

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh  
Email: [slb.bukesra-aceh@gmail.com](mailto:slb.bukesra-aceh@gmail.com) Hp : 081360293141 kode pos 23117

**SURAT PELAKSANAAN PENELITIAN ILMIAH**

No : 03/SLB/BKSI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa ( SLB ) Bukesra Banda Aceh ,

Nama : Munawarman,A.Ma  
Nip : 196312261989021001  
Jabatan Fungsional : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB Bukesra

Menerangkan Bahwa,

No	Nama	NIM	Judul Pengabmas
1.	Sinta Disma Vera	160201016	" Pembelajaran Sholat pada Siswa Berkebutuhan Khusus ( Autis ) di SLB Bukesra Banda Aceh "

Telah memberikan izin Penelitian Ilmiah di SLB BUKESRA Banda Aceh dengan Judul " Pembelajaran Sholat pada Siswa Berkebutuhan Khusus ( Autis ) di SLB Bukesra Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan Sebagaimana Mestinya.



Tembusan :  
1. Yang bersangkutan  
2. Arsip

## PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

### **Dengan Judul “Pembelajaran Shalat Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Autis) di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng, Banda Aceh”.**

#### B. Pertanyaan kepada Guru PAI

Nama :

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pembelajaran shalat pada siswa autis dikaitkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik?
2. Bagaimana proses pembelajaran shalat pada siswa autis di SLB ini?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI, serta bagaimana solusinya?
4. Dalam materi pembelajaran shalat, bapak/ibu memberikan metode apa?
5. Apa tujuan dari pembelajaran shalat ini kepada siswa autis?
6. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran shalat ini?
7. Bagaimana respond dari orangtua siswa? Apakah ada yang tidak setuju dengan adanya pembelajaran shalat ini?
8. Dari kelas berapa pembelajaran shalat ini diberikan?
9. Apakah ada tenaga guru khusus yang mengajarkan pembelajaran shalat ini atau memang dari guru PAI itu sendiri?

10. Apakah pembelajaran shalat ini dikhususkan atau digabung dengan pembelajan PAI?



## **DOKUMENTASI WAWANCARA**

Sesi foto dengan Kepala Sekolah SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh



**Wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh**



**Wawancara dengan guru PAI di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng,  
Banda Aceh**



**Photo kegiatan SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh**





**Wawancara dengan guru PAI di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng,  
Banda Aceh**

